

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Prosesi Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan

Tradisi *Sengku'e* merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang perlu dilestarikan kepada anak cucunya, hingga sekarang masyarakat Kaur masih melaksanakan Tradisi *Sengku'e*. Tradisi *Sengku'e* semakin menarik untuk dipentaskan dengan berbagai kemajuan dalam pelaksanaannya dari masa lalu hingga masa kini, dimulai dari anggota *Sengku'e* yang kini dapat diperankan oleh berbagai kalangan.¹

Seiring dengan kemajuan teknologi modern terdapat banyak penyesuaian yang dilakukan terhadap Tradisi *Sengku'e* agar tetap lestari. Tradisi *Sengku'e* yang sebelumnya hanya diiringi oleh alat musik seadanya seperti menggunakan gendang, kaleng bekas dan tempurung kelapa kini telah berkembang menjadi pertunjukan tradisi yang menarik dan sangat menghibur dengan memadukan lagu-lagu dan alunan musik terbaru menggunakan organ tunggal dengan diiringi lagu-lagu dangdut dengan tetap mempertahankan unsur-unsur adat yang ada.

1. Sejarah Tradisi *Sengku'e*

Tradisi *Sengku'e* berawal dari masa penjajahan kolonial Belanda, masyarakat Nasal pernah dijajah oleh kolonial Belanda yang menguasai wilayah Nasal dikarenakan hasil rempah yang begitu melimpah. Pada awalnya Tradisi *Sengku'e* bernama tanju. Tanju merupakan orang-orangan sawah yang berfungsi sebagai pengusir hama di persawahan, namun pada 1901 tanju berubah nama menjadi *Sengku'e*. Pada zaman penjajahan karena tanju merupakan sebuah nama sebagai pengusir hewan hama maka masyarakat Nasal sepakat mengubah nama tanju menjadi *Sengku'e*. *Sengku'e* berasal dari 2 suku kata yaitu *sang* yang berarti orang dan *kura* yang berarti kura-kura. *Sengku'e* adalah orang yang

¹ Wawancara dengan Bapak H. Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

dibungkus menggunakan tikar dan juga ijuk sehingga menyerupai seperti kura-kura. Tradisi *Sengku'e* merupakan strategi atau taktik untuk mengusir para penjajah Belanda. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Nasal adalah bercocok tanam dan perkebunan, seperti padi, palawija, dan bahan rempah lainnya, petai, kopi, dan cengkeh.²

Pada saat masyarakat Nasal panen hasil dari bercocok tanam dan perkebunan, penjajah Belanda ingin menguasai hasil panen tersebut. Namun, masyarakat Nasal menolak dan melakukan perlawanan dengan menahan utusan yang dikirim oleh Belanda. Mengetahui hal itu Belanda ingin menyerang masyarakat Nasal, maka masyarakat Nasal pun menggunakan strategi untuk mengalahkan Belanda dengan cara *Sengku'e*. Dengan cara mengelabui dengan menggunakan alat dan bahan *Sengku'e* seperti menutupi seluruh bagian tubuh dengan bahan ijuk, akar-akaran dan daun-daun kering. Lalu, mereka berhasil mengelabui Belanda, ketika Belanda fokus pada pertunjukan *Sengku'e*, masyarakat Nasal mulai menyerang Belanda menggunakan bambu. Setelah keadaan mulai aman dan membaik, masyarakat Nasal melakukan aktifitas seperti biasa yaitu bercocok tanam dan berkebun, mereka juga melakukan gotong-royong.³

Pada 1901 di bawah pimpinan Pangeran Putu Negara, para petani menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan mewujudkan rasa bersyukur kepada Allah, maka warga Nasal melakukan ritual keliling kampung dengan cara mengubah seseorang menjadi *Sengku'e*.⁴ Tradisi *Sengku'e* sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, diciptakan oleh leluhur sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur atas ketaatan pada bulan puasa dan perayaan hari raya Idul Fitri.

2 Wawancara dengan Bapak H.Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

3 Wawancara dengan Bapak H.Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

4 Wawancara dengan Bapak H.Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

Selain itu tradisi *Sengku'e* ini bertujuan untuk mencegah terjadinya musibah dan membuat Idul Fitri lebih meriah serta memepererat tali persaudaraan di antara warga Kecamatan Nasal, khususnya di Desa Ulak Pandan.

2. Prosesi Tradisi *Sengku'e*

Persiapan dan prosesi Tradisi *Sengku'e* di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebelum dilaksanakannya Tradisi *Sengku'e* sampai akhir pelaksanaan.⁵ Berikut prosesi acara Ritual *Sengku'e* :

a. Sebelum Pelaksanaan

1. Permohonan Izin

Prosesi ini dilaksanakan satu minggu sebelum Ritual *Sengku'e*, yang dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 WIB. Para pemuda Karang Taruna yang berjumlah sekitar 10 orang meminta izin kepada ketua adat untuk melaksanakan Ritual *Sengku'e*. Selanjutnya, ketua adat meminta izin kepada kepala desa. Ketua adat membawa catatan berupa perlengkapan dan bahan yang akan digunakan saat meminta izin untuk melaksanakan Tradisi *Sengku'e*. Sebagai salah satu anggota muda Karang Taruna Desa Ulak Pandan, Galang juga menyampaikan hal ini:⁶

“ae nyelah, kami bebujangan ngan karang taruna harus mintak izin kuday dengan Bapak Basran selaku ketua adat, ‘adu itu mpai ketua adat ngehadap ke Kepala Desa”

Artinya : iya benar, kami selaku pemuda Karang Taruna harus terlebih dahulu koordinasi atau meminta izin kepada Bapak Basran selaku ketua adat, barulah setelah itu ketua adat akan menghadap ke Kepala Desa.

⁵ Wawancara dengan Bapak A. Razied Kepala Desa Ulak Pandan, 13 September 2024

⁶ Wawancara dengan Galang Pemuda Desa Ulak Pandan, 19 September 2024

Dalam prosesi permohonan izin, dari tahun 1983 hingga tahun 2023 tidak terjadi perubahan. Prosesi ini tetap sama dilaksanakan mulai dari proses meminta izin hingga mengadakan rapat.⁷

2. Melaksanakan Rapat

Prosesi ini dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*, rapat di gelar di kantor Desa Ulak Pandan. Setelah mendapat izin dari Kepala Desa Ulak Pandan dan mengajak seluruh pemuda Karang Taruna yang menjadi tuan rumah rapat untuk membentuk panitia Tradisi *Sengku'e* yang beranggotakan maksimal 15 orang. Panitia akan membahas alat dan bahan yang dibutuhkan. Ditambah pemaparan dari Zani salah seorang pemuda Karang Taruna asal Desa Ulak Pandan memberikan penjelasan.⁸

“Ketua adat ngenjuk tahu ngan kami bahwe lah dapat izin njak Kepala Desa, ‘adutu ketua adat ngajak bebujangan karang taruna kumpul di Balai Desa untuk ngadekan rapat mbentuk panitia pelaksanaan sengku’e”

Artinya : Bapak ketua adat memberitahukan kepada kami bahwa telah diberi izin dari kepala desa, kemudian bapak ketua adat mengajak seluruh pemuda dan karang taruna berkumpul di Balai Desa untuk mengadakan rapat membentuk panitia pelaksanaan *Sengku'e*.

Gambar 3.1

Bahan Utama yang digunakan dalam Tradisi *Sengku'e*



7 W
8 W



Sept
2024

Ijuk

Tikar Pandan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak Pandan Tahun 2023⁹

Bahan yang harus disiapkan dalam Tradisi *Sengku'e* dipersiapkan kurang lebih seminggu sebelum hari raya idul fitri, dimana para pemuda bergotong-royong mencari bersama-sama bahan-bahan yang diperlukan seperti tikar dan ijuk sebagai bahan utama dari *Sengku'e*.

1. Tikar pandan merupakan pakaian lapisan pertama atau dasar, dalam hal ini tikar pada umumnya dibawa masing-masing oleh masyarakat yang ingin menjadi *Sengku'e*. Namun, ada juga masyarakat lain yang sukarela membawa tikar pandan jika tidak terpakai atau sudah rusak.
2. Ijuk sebagai lapisan kedua pakaian *Sengku'e*, ijuk juga dalam hal ini sudah tersedia di gudang perlengkapan dan alat *Sengku'e* yang sudah beroperasi sejak tahun lalu. Setelah tradisi selesai, barang-barang disimpan agar siap untuk Tradisi *Sengku'e* tahun berikutnya. Akan tetapi, biasanya sisa dari ijuk yang sudah terpakai tidak cukup untuk *Sengku'e* tahun berikutnya. Oleh karena itu masyarakat dan karang taruna bergotong royong untuk mencari ijuk bersama-sama.
3. Tali rafia digunakan untuk tali temali

⁹ Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak Pandan tahun 2023

Hal ini juga disampaikan oleh bapak A. Razied Selaku Kepala Desa di desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.¹⁰

“Waktunye ‘adu sembayang ye’aye besak untuk mude mudi dusun Ulak Pandan ini tadi lah mulai ngumpulkan ba’rang- ba’rang yang lah tekumpul seminggu yang lalu, uluk tika’r dan ijuk dan juge de ade atu’ran untuk fokus dengan jeme su’rang untuk nyaka’r ba’rang-ba’rang atau nyiapkan ba’rang- ba’rang. Mude mudi disini lah nge’rase base ini Tradisi tian nihan, kalu dulu masih makai gendang, de luk kini, kalu kinikan lah makai kaset atau organ tunggal, ayen makai baju ijuk saje, kalu dulu tian makai baju pelisi, tente’re”

Artinya : Waktu nya sesudah sholat Idul Fitri yang para pemuda-pemuda Desa Ulak Pandan ini mulai ngumpulkan barang-barang yang sudah terkumpul seminggu yang lalu seperti tikar dan ijuk, dan juga tidak ada aturan untuk berfokus pada satu orang mencari bahan atau menyiapkan bahan, pemuda disini telah merasa memiliki, kalau dalam tradisi dulu ada gendang, tidak seperti sekarang, kalau sekarang sudah memakai kaset atau organ tunggal, kalau dulu pakai gendang, kaleng bekas, tempurung kelapa, benda-benda yang menurut kami berbunyi nyaring kami pakai. Dan dulu bukan satu saja pakaian Tradisi *Sengku’e*, bukan hanya memakai pakaian terbuat dari ijuk, ada juga pakaian polisi, tentara.

Pada 1983-2000 Tradisi *Sengku’e* masih mengenakan alat dan bahan seadanya, seperti daun pisang yang sudah kering di

¹⁰ Wawancara dengan Bapak A. Razied Kepala Desa Ulak Pandan, 13 September 2024

baluti pada tubuh manusia yang akan menjadi *Sengku'e* dan akar-akaran yang mengganti tali rafia untuk mengikat daun pisang kering ke tubuh manusia *Sengku'e*. Setelah tahun 2000 hingga sekarang Tradisi *Sengku'e* mengenakan alat dan bahan yang lebih modern seperti, ijuk, tikar pandan yang digunakan untuk membaluti tubuh manusia *Sengku'e* dan tali rafia untuk mengikat ijuk serta tikar pandan ke tubuh manusia *Sengku'e*. Perubahan ini terjadi seiring perkembangan zaman di karenakan bahan dan alat pada tahun 90an masih menggunakan bahan seadanya sedangkan sekarang bahan-bahan seperti tikar, setiap masyarakat Desa Ulak Pandan memiliki tikar tersebut serta tali rafia yang mudah di dapatkan dengan cara di beli.¹¹

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa bahan utama dalam Tradisi *Sengku'e* pada 1983-2000 ini yaitu daun pisang kering dan akar-akaran, kemudian seiring dengan perkembangan zaman Tradisi *Sengku'e* mulai mengalami perubahan seperti alat dan bahan untuk pakaian yang digunakan untuk Tradisi *Sengku'e* sekarang yaitu ijuk, tikar pandan dan tali rafia. Dulunya hanya memakai alat -alat sederhana sekarang sudah memakai alat-alat modern.

b. Pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*

Bapak Amirzati selaku Tokoh Masyarakat Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur menuturkan tempat pelaksanaan.¹²

“Kalu mpai ni kegiatan tradisi ini di adekan njak dusun Ulak Pandan te'rus ke dusun Gedung Menung bejalan agi ke dusun Tanjung Betuah dan beakhir di Aya'r Nasal, dan bejalannya waktu

¹¹ Wawancara dengan Bapak H.Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

¹² Wawancara dengan Bapak Amirzati Tokoh Masyarakat Desa Ulak pandan, 17 September 2024

sampai kini kami ngeadekan tradisi Sengku'e ini masih uluk selame nilah"

Artinya : Kalau dulu kegiatan Tradisi *Sengku'e* ini dilaksanakan dari desa Ulak Pandan terus ke desa Gedung Menung berjalan lagi ke desa Tanjung Betuah dan berakhirnya di Air Nasal, dan seiring berjalannya waktu sampai sekarang pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* ini masih bertahan di tempat yang sama

Hal ini juga disampaikan bapak A Kadir, selaku Tetua Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal :¹³

"Sebena'rye tu sengku'e ni bileni be'iringan ndai dusun Ulak Pandan ni bekeliling desa sampai betemu di aya'r nasal. Nah disitulah betemu dengan pemain sengku'e ndai arah nasal situ. Sebena'nye same saje nday dusun sini ke dusun situ hanye beda arah saje tapi hujungnye masih betemu di aya' nasal tulah"

Artinya : Sebenarnya tradisi *Sengku'e* pada awalnya memang beriringan berkeliling desa sampai di titik akhir yaitu di air Nasal. Di tempat itu juga pemain *Sengku'e* dari desa Ulak Pandan bertemu dengan pemain *Sengku'e* dari desa lain seperti *Sengku'e* Desa Gedung Menung dan Tanjung Betuah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, Tradisi *Sengku'e* masih dilaksanakan dengan proses yang sama dari 1983-2023 mulai dari proses pembalutan, arak-arakan dan terakhir mandi air nasal. Tradisi *Sengku'e* masih tetap lestari dan tidak mengalami perubahan dalam proses pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*, misalnya lokasi pelaksanaan yang dimulai di Desa Ulak Pandan, Gedung Menung, Tanjung Betuah, dan berakhir di Air Nasal

¹³ Wawancara dengan Bapak A Kadir Selaku Tetua Desa Ulak Pandan, 10 September 2024

hingga kini masih tetap dipertahankan. Masyarakat Kaur di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal menilai hal ini sebagai perkembangan yang positif.

1. Proses Pembalutan.

Prosesi ini dilakukan dengan membaluti seluruh tubuh menggunakan ijuk dan tikar pandan kemudian di ikat menggunakan tali rafia. Prosesi pembalutan dilaksanakan usai shalat Idul Fitri, setelah semua orang selesai silaturahmi, warga Desa Ulak Pandan berkumpul di satu tempat, yakni di halaman kantor camat Kecamatan Nasal, sekitar pukul 14.00 WIB dan pada saat itulah ditentukan siapa yang ingin menjadi *Sengku'e*. Jumlah orang *Sengku'e* tidak ditentukan, tergantung siapa yang ingin mengikuti dan siapa yang ingin dibaluti dengan ijuk, tikar pandan serta terakhir manusia *Sengku'e* di ikat menggunakan tali rafia.

Hal ini juga disampaikan oleh Pemuda Karang Taruna Desa ulak Pandan yakni Galang dan Zani :¹⁴

“Proses pembalutan ini biasenye ngelibatkan bebujangan dengan bak-bak an untuk mbalut atau mbungkus u’rang yang ndak jadi sengku’e makai tika’r pandan ngan ijuk”

Artinya : dalam proses pembalutan ini melibatkan para pemuda dan bapak-bapak untuk membalut masyarakat yang ingin menjadi manusia sengkure menggunakan tikar pandan dan ijuk.

Gambar 3.2

Prosesi Pembalutan

¹⁴ Wawancara dengan Galang dan Zani Pemuda Desa Ulak Pandan, 19 September 2024



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Tradisi Sengku'e Desa Ulak
Pandan Tahun 2023¹⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Pemuda Karang Taruna Desa ulak Pandan yakni Galang dan Zani :

*“Untuk yang terlibat dalam ngadekan tradisi sengku'e ini mudemudi masarakat dusun Ulak Pandan sinilah, dan masarakat sebelah juge ngikut terlibat ka'rene tian ndak meriahkan tradisi ini juge”.*¹⁶

Artinya : Untuk yang terlibat dalam mengadakan tradisi ini adalah muda mudu masyarakat desa Ulak

¹⁵ Dokumentasi Kegiatan Tradisi Sengku'e Desa Ulak Pandan tahun 2023

¹⁶ Wawancara dengan Galang dan Zani Pemuda Karang Taruna Desa Ulak Pandan, 19 September 2024

Pandan, dan masyarakat tetangga juga ikut serta terlibat karena mereka ingin ikut memeriahkan.

Hal yang sama disampaikan juga oleh bapak A. Kadir selaku ketua desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal :

“Sebena’rnye segaleny bulih telibat, tapi behubung ngikuti aturan dan lah dibentuk panitia jadi hanye muda-mudi dusun Ulak Pandan nilah. Panitia nye tu ayin hanye muda-mudi saje yang lah tetuhe tu malahan dibutuhkan nihan untuk ngatu’r jalannye tradisi ini supaya deade kekelir’uan. Mun pemainnye memang bayak bebujangan. Bayak juge yang betanye ngape pemainnye tu ayin betine, nah mun misalnye betine yang jadi pemain sengku’re ni elangke kesiannye. Pertame pasti kepayahan ke’rane bejalan bekeliling dusun ni ditambah gatal badan tiyan kelakgi.”¹⁷

Artinya : Pada dasarnya semua orang boleh terlibat dalam Tradisi Sengku’e, namun karena sudah ada peraturan dari desa dalam pembentukan panitia jadi pemain Tradisi Sengku’e dibatasi hanya melibatkan pemuda desa Ulak Pandan. Panitia Tradisi Sengku’e melibatkan juga para tetua untuk mengatur berjalannya acara Tradisi Sengku’e. Namun, untuk pemain kebanyakan hanya pemuda saja. Dalam pemain Tradisi Sengku’e tidak diperkenankan untuk pemain wanita. Pertama, karena wanita mudah lelah dan tidak dianjurkan untuk menjadi pemain Sengku’e. Kedua, karena pemain Sengku’e harus dibalut dengan tikar pandan dan ijuk membuat badan terasa gatal.

Gambar 3.3

¹⁷ Wawancara dengan Bapak A. Kadir, Ketua Desa Ulak Pandan, 10 September 2024

Manusia *Sengku'e* yang sudah dibaluti ijuk dan tikar pandan



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak Pandan Tahun 2023¹⁸

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara di atas bahwa untuk pemain Tradisi *Sengku'e* hanya pemuda Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal. Pemerintah setempat telah membentuk panitia untuk mengawasi Tradisi *Sengku'e*. Begitu pula dengan kaum perempuan yang tidak diperbolehkan memainkan Tradisi *Sengku'e* karena dapat memperlambat jalannya tradisi dan menimbulkan ketidaknyamanan tubuh seorang wanita.

2. Arak-arakan

Proses selanjutnya, setelah selesai membaluti *Sengku'e*, panitia memberikan pengarahan kepada anggota *Sengku'e* tentang rute arak-arakan pada pukul 15.30 WIB. Berdasarkan pengarahan, anggota *Sengku'e* diarak keliling dusun sambil diiringi musik, salah satunya musik daerah Kabupaten Kaur yaitu *Se'ase Schijejan*. Seperti halnya tradisi pada saat hari raya Idul Fitri, anggota *Sengku'e* diarak dengan melakukan halal

¹⁸ Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak Pandan tahun 2023

bihalal dan mendatangi rumah warga untuk bersilaturahmi. Arak-arakan dimulai dari Desa Ulak Pandan, Gedung Menung, Tanjung Betuah, dan berakhir di jembatan Air Nasal. Alat dan bahan *Sengku'e*, seperti tikar pandan dan ijuk yang dililitkan di badan, dapat dibuang di dekat Jembatan Air Nasal. Wawancara dengan bapak A Kadir :

*“Adu proses pembalutan keki're jam 15.30 WIB ‘rumbungan sengku'e dila'rak keliling dusun ngeliwati dusun Gedung Menung ngan Tanjung Betuah ‘adutu beakhir di Jembatan Aya'r Nasal.”*¹⁹

Artinya : setelah proses pembalutan sudah selesai sekitar pukul 15.30 WIB para *Sengku'e* diarak keliling desa yaitu melewati desa Ulak Pandan, Gedung Menung dan Tanjung Betuah dan berakhir di Jembatan Air Nasal.

Gambar 3.4

Prosesi Arak-arakan *Sengku'e* mengelilingi desa menuju air nasal



¹⁹ Wawancara dengan Bapak A. Kadir, Tetua Desa Ulak Pandan, 10 September 2024

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak

Pandan Tahun 2023²⁰

Pada prosesi arak-arakan alat musik yang digunakan pada tahun 1983-2000 masih menggunakan alat musik tradisional dan seadanya, seperti gendang, kaleng dan tempurung kelapa. Kemudian pada tahun 2000-2023 menggunakan alat musik organ tunggal.²¹

3. Mandi air Nasal

Pada pukul 17.30 WIB para anggota *Sengku'e* diarak menuju Jembatan Air Nasal yang gunanya untuk melakukan pembuangan balak. Para anggota *Sengku'e* kemudian mandi bersama di sungai Air Nasal. Tidak ada batasan jumlah orang *Sengku'e*, siapa pun yang masih bisa berjalan dapat menjadi *Sengku'e*, tidak diperlukan persyaratan khusus, mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia. Wawancara dengan bapak A Kadir :

“Pas lah sampai di Aya'r Nasal tika'r ngan ijuk yang mbungkus badan sengku'e dibukak 'adutu tian mandi same-same di Aya'r Nasal”²²

Artinya : setelah tiba di Jembatan Air Nasal tikar dan ijuk yang membaluti tubuh *Sengku'e* dibuka kemudian setelah selesai dibuka anggota *Sengku'e* mandi bersama di sungai Air Nasal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Tradisi *Sengku'e* dilaksanakan setiap tahun dan merupakan tradisi turun-temurun. Dimulai dengan prosesi pembalutan, kemudian diarak keliling desa hingga berakhir di Air Nasal,

20 Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Sengku'e* Desa Ulak Pandan tahun 2023

21 Wawancara dengan Bapak H.Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

22 Wawancara dengan Bapak A. Kadir, Tetua Desa Ulak Pandan, 10 September 2024

setelah itu mandi Air Nasal untuk membersihkan badan setelah menjadi *Sengku'e*.

c. Pasca Pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*

1. Pulang ke rumah masing-masing

Semua anggota *Sengku'e* tanpa terkecuali kembali ke rumah masing-masing sebelum waktu Magrib pukul 18.00 WIB usai melaksanakan Tradisi *Sengku'e*. Setelah mandi Air Nasal, seluruh warga *Sengku'e* berpakaian seperti biasa. Wawancara bapak A. Razied Selaku Kepala Desa di desa Ulak Pandan kecamatan Nasal Kabupaten Kaur:²³

“Adu mandi aya'r nasal 'rumbungan sengku'e bepakaian uluk biasenye, adutu tian balik ke 'rumah masing-masing sebelum waktu maghrib.”

Artinya : usai mandi air nasal anggota *Sengku'e* kembali berpakaian seperti biasa, kemudian tepat sebelum masuk waktu magrib anggota *Sengku'e* sudah harus pulang kerumah masing-masing

2. Pembersihan

Pada hari kedua Idul Fitri, pemuda Karang Taruna beserta seluruh panitia mengikuti gotong royong/kebersihan bersama. Kebersihan dilakukan di kantor camat Kecamatan Nasal yang merupakan lokasi pembalutan manusia *Sengku'e*. Setelah membersihkan sisa-sisa sampah pembalutan, seluruh peralatan dan bahan yang masih layak pakai ditaruh di gedung balai desa. Wawancara bapak A. Razied Selaku Kepala Desa di desa Ulak Pandan kecamatan Nasal Kabupaten Kaur:²⁴

²³ Wawancara dengan Bapak A. Razied Kepala Desa Ulak Pandan, 13 September 2024

²⁴ Wawancara dengan Bapak A. Razied Kepala Desa Ulak Pandan, 13 September 2024

“*Ae, nyelah pas paginye ‘rumbungan ngan bebujangan karang taruna kumpul agi di kantor camat Kecamatan Nasal gune untuk kebersihan same-same ka’rene kema’ri lah dijadikan hawan untuk be’rias atau hawan mbalut sengku’e.*”

Artinya : ya, benar pada keesokkan harinya para panitia dan pemuda karang taruna berkumpul kembali di kantor camat Kecamatan Nasal untuk melakukan kebersihan/gotong royong setelah digunakan sebagai tempat pembalutan manusia *Sengku’e* kemarin

Pasca pelaksanaan Tradisi *Sengku’e* ini mulai dari 1983-2023 tidak terjadi perubahan, dilaksanakan tetap mengikuti proses yang dilakukan di tahun 1983 dahulu yaitu Pertama, setelah selesai mandi air nasal seluruh masyarakat pulang kerumah masing-masing sebelum waktu maghrib, dan Kedua Pembersihan yang dilakukan di hari kedua hari raya Idul Fitri, kebersihan di laksanakan di kantor camat Kecamatan Nasal tempat proses Pembalutan Manusia *Sengku’e*.

B. Upaya Pelestarian Tradisi *Sengku’e* di Desa Ulak Pandan

Pelestarian adalah upaya menjaga sesuatu agar tidak berubah seiring waktu. Definisi lain dari pelestarian adalah usaha untuk menjaga sesuatu agar tetap seperti sebagaimana adanya. Secara umum, upaya masyarakat untuk melestarikan suatu budaya agar tetap sama disebut pelestarian. Masyarakatlah yang menciptakan budaya. Dengan menciptakan perwujudan yang dinamis, adaptif, dan selektif serta menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang terus berubah dan berkembang, pelestarian dan budaya menegakkan prinsip-prinsip seni dan budaya.

Sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk mencegah adat istiadat dan budaya yang sudah menjadi bagian dari masyarakat agar tidak hilang begitu saja. Seperti yang

ditunjukkan oleh masyarakat di Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal kegiatan pelestarian masyarakat diharapkan dapat mempertahankan budaya dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal mempunyai sebuah Tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Tradisi tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi tersebut adalah Tradisi tahunan yang dilaksanakan pada satu tahun sekali di hari raya idul fitri yaitu “Tradisi *Sengku’e*”. Tradisi *Sengku’e* bagi masyarakat Ulak Pandan merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada hari pertama hari raya idul fitri. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari raya idul fitri Menurut pemaparan Bapak H Amru selaku BMA (Badan Musyawarah Adat), bahwa:

“Tradisi Sengku’e ini lah turun-menurun njak zaman Raden Putu Negara sampai kini masih kami adekan”²⁵

Artinya : Tradisi *Sengku’e* sudah turun-temurun dari zaman Raden Putu Negara sampai saat ini masih dilaksanakan tiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tradisi *Sengku’e* sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan merupakan tradisi leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan menjalankan ibadah puasa dan merayakan hari raya Idul Fitri selama sebulan penuh. Tradisi *Sengku’e* ini sebenarnya bertujuan untuk menolak balak dan memeriahkan hari raya Idul Fitri dan mempererat tali silaturahmi antar warga di Kecamatan Nasal.

Melestarikan Tradisi *Sengku’e* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Memang terkadang ada kendala yang membuat tradisi ini sulit dilaksanakan. Hujan dan cuaca buruk lainnya menjadi kendala, namun

²⁵ Wawancara dengan Bapak H Amru BMA Kecamatan Nasal, 10 September 2024

kendala tersebut tidak mempengaruhi dalam proses pelaksanaan upaya melestarikan Tradisi *Sengku'e*. Upaya tersebut di antaranya yaitu:

1. Melaksanakan Tradisi *Sengku'e* setiap tahun

Tradisi *Sengku'e* merupakan suatu Tradisi yang sering di laksanakan Terutama oleh masyarakat Desa Ulak Pandan serta Desa Gedung Menung dan Desa. Tradisi tersebut merupakan suatu tradisi peninggalan dari para leluhur masyarakat Nasal yang dulunya untuk menakut-nakuti penjajah belanda yang ingin mengambil rempah-rempah. Tradisi *Sengku'e* selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak ada dalam sejarah bahwa Tradisi *Sengku'e* tidak di laksanakan. Tradisi *Sengku'e* dimaknai oleh masyarakat Nasal sebagai suatu sarana untuk saling silaturahmi antar sesama warga di Kecamatan Nasal dan Kecamatan Maje khususnya masyarakat Kabupaten Kaur. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh bapak Thabrani kepala desa tahun 80an, bahwa:

*“Tradisi sengku’e setiap tahun pasti di adekan sampai kini, ka’rene Tradisi Sengku’e ini merupekan warisan njak nenek moyang kite yang harus te’rus dijage sampai anak cucung kelak”*²⁶

Artinya : Tradisi *Sengku'e* setiap tahunnya selalu dilaksanakan hingga sekarang, karena Tradisi *Sengku'e* ini adalah warisan nenek moyang kita yang harus terus dilestarikan kepada anak cucu

Hasil wawancara peneliti di atas menunjukkan bahwa Tradisi *Sengku'e* selalu dirayakan setiap tahun. Masyarakat Nasal memandang Tradisi *Sengku'e* sebagai salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Kecamatan Nasal.

2. Melaksanakan Tradisi *Sengku'e* Pada hari pertama hari raya Idul Fitri

Salah satu ciri khas Tradisi *Sengku'e* adalah selalu dirayakan pada sore hari pertama hari raya Idul Fitri. Dirayakan pada hari pertama

²⁶ Wawancara dengan Bapak Thabrani Kepala Desa Ulak Pandan tahun 1983-1988. 05 September 2024

karena Tradisi *Sengku'e* merupakan salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah memudahkan perayaan hari raya Idul Fitri setelah berpuasa selama sebulan. Pemaparan Bapak A Kadir selaku Tetua Desa Ulak Pandan sebagai berikut:

*“Tradisi Sengku'e kite adekan pas petang ha'ri ye'aye pertame karne sebagai rase syukur dengan tuhan lah ngeliwati puase sebulan penuh dan juge untuk nyambut ye'aye idul fitri. Tradisi sengku'e ini juge betujuan untuk silaturahmi antar sesama masyarakat”*²⁷

Artinya : ya, Sekarang Tradisi *Sengku'e* kita laksanakan di sore hari pertama hari raya idul fitri sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah melewati satu bulan puasa dan menyambut hari raya idul fitri. Tradisi *Sengku'e* juga bertujuan sebagai bentuk silaturahmi antar sesama masyarakat.

Disimpulkan kembali bahwa Pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* ini sekarang dilaksanakan pada sore hari pertama hari raya idul fitri. Kebiasaan pelaksanaan tersebut tetap dipertahankan dari tahun 1983 sampai sekarang sebagai suatu upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Kecamatan Nasal.

3. Tidak mengubah akan tata cara pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*.

Tidak merubah tata cara pelaksanaan, artinya tidak merubah semua tata cara pelaksanaan yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang, seperti tata cara meminta izin, hal ini disampaikan oleh bapak Basran selaku Tokoh Adat desa Ulak Pandan :

*“sebelum diadekannya sengku'e ini, pertame sekitar 10 u'rang bujang karang taruna mintak izin dengan ketua adat Desa Ulak Pandan untuk ngadekan tradisi sengku'e, adu itu ketua adat nyampaiannye dengan kepala Desa”*²⁸

²⁷ Wawancara dengan Bapak A Kadir Tetua Desa Ulak Pandan, 10 September 2024

²⁸ Wawancara dengan Bapak Basran Tokoh Adat Desa Ulak Pandan, 11 September 2024

Artinya : meminta izin ini dilakukan satu minggu sebelum dilaksanakannya Tradisi *Sengku'e*, pertama 10 orang pemuda karang taruna meminta izin kepada ketua adat untuk mengadakan Tradisi *Sengku'e*, kemudian ketua adat menyampaikan kepada kepala Desa.

Satu minggu sebelum Tradisi *Sengku'e*, 10 pemuda Karang Taruna terlebih dahulu meminta izin kepada ketua adat untuk menyelenggarakan tradisi. Ketua adat kemudian menyampaikan informasi ini kepada kepala Desa. Setelah kepala desa memberikan izin, maka diadakan rapat untuk membentuk panitia adat *Sengku'e* yang beranggotakan minimal 15 orang dan membahas peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan. Setelah semua persiapan selesai, langsung dilanjutkan dengan pelaksanaan adat *Sengku'e*. Dilanjutkan dengan penjelasan bapak Thabrani selaku kepala desa Tahun 1983-1991 Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten kaur menuturkan tempat pelaksanaan :²⁹

“Kalu mpai ni kegiatan tradisi ini di adekan njak dusun Ulak Pandan te'us ke dusun Gedung Menung bejalan agi ke dusun Tanjung Betuah dan beakhir di Aya'r Nasal, dan bejalannye waktu sampai kini kami ngeadekan tradisi Sengkure ini masih di jalan selame nilah”

Artinya : Kalau dulu kegiatan Tradisi *Sengku'e* ini dilaksanakan dari desa Ulak Pandan terus ke desa Gedung Menung berjalan lagi ke desa Tanjung Betuah dan berakhirnya di Air Nasal, dan seiring berjalanya waktu sampai sekarang pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* ini masih bertahan di tempat yang sama.

29 Wawancara dengan Bapak Thabrani Kepala Desa Ulak Pandan tahun 1983-1988. 05 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan lokasi pengamatan, serta perkembangan zaman, maka lokasi pelaksanaan dan upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* ini terus dilakukan dengan tepat.

Selain itu, sebagai bagian dari teknik membalutkan tikar pandan dan ijuk dilakukan secara merata di seluruh tubuh. Sekitar pukul 14.00 WIB masyarakat berkumpul di halaman depan kantor camat Kecamatan Nasal untuk memilih siapa yang ingi menjadi *Sengku'e*. Setelah semua orang selesai saling silaturahmi, pada pukul 15.30 WIB, para anggota bersiap untuk memulai prosesi setelah *Sengku'e* dibaluti. Tradisi *Sengku'e* berakhir pada pukul 17.30 WIB, saat para anggota diarak sampai jembatan air nasal yang gunanya untuk melakukan pembuangan balak. Warga *Sengku'e* kemudian mandi bersama di Sungai Air Nasal.

4. Penyampaian tentang sejarah Tradisi *Sengku'e*

Penjelasan sejarah Tradisi *Sengku'e* kepada masyarakat dilakukan secara berkala oleh para kepala desa, tetua adat, dan pemimpin adat, untuk melestarikan budaya tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan tetap di lestarikan. Pemaparan tentang sejarah Tradisi *Sengku'e* tersebut dilakukan pada saat pra-pelaksanaan yang bertempat di Balai Desa Ulak Pandan dan juga pada saat pelaksanaan sebelum acara Arak-arakan dimulai. Bapak A Razied selaku Kepala Desa Ulak Pandan mengatakan bahwa:

*“Upaya yang dibuat ulih masyarakat adalah setiap ndak ngelaksanakan tradisi ini diadekan rapat ngan musyawarah njak tokoh adat dengan karang taruna untuk nye'itekan sejarah tentang sengku'e njak mulut kemulut gune bia'r masyarakat mude khususnye pacak ngetahui tentang sengku'e itu sendi'ri.”*³⁰

Artinya : Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Tradisi *Sengku'e* adalah pada setiap akan melaksanakan Tradisi dilakukan

30 Wawancara dengan Bapak A Razied kepala Desa Ulak Pandan, 13 September 2024

sebuah perkumpulan rapat tetua dan karang taruna desa untuk menceritakan tentang sejarah Tradisi *Sengku'e* dahulu dan diceritakan juga dari mulut ke mulut kepada anak cucu agar mengetahui tentang sejarah *Sengku'e*.

Dari hasil penelitian dan wawancara peneliti bahwa penyampaian sejarah Tradisi *Sengku'e* diwajibkan dilakukan oleh ketua adat dan tetua-tetua pada saat pelaksanaan tradisi dilaksanakan agar masyarakat yang hadir dan menonton bisa mengetahui sejarah lebih detail. Selain itu, masyarakat juga menceritakan sejarah Tradisi *Sengku'e* secara lisan kepada anak cucu selama proses pelaksanaan, sehingga cerita tetap lestari dan tidak luntur.

5. Partisipasi masyarakat dan pemerintah desa

Semua pihak harus sangat mendukung upaya pelestarian budaya, termasuk pemerintah dan masyarakat. Tradisi *Sengku'e* dapat terlaksana dengan lancar berkat adanya bantuan ini. Bapak Thabrani selaku kepala desa tahun 1983-1988, mengatakan bahwa:

*“Partisipasi njak masyarakat tentunya sangat ndukung upaya pelestarian, bantuan masyarakat dan juge pemerintah desa yang saling bahu membahu gotong royong pas proses pelaksanaan tradisi sengku'e gune segalenye bejalan dengan lanca'r”*³¹

Artinya : Partisipasi dari masyarakat sangat mendukung upaya pelestarian, bantuan masyarakat dan pemerintah desa yang saling bahu membahu bergotong royong pada proses pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* agar berjalan baik.

Selain bentuk dukungan moril, tentu saja terdapat dukungan materil sebagai suatu upaya untuk melestarikan Tradisi *Sengku'e*. Dukungan materil tersebut diantaranya seperti yang dikatakan oleh Bapak Thabrani :

³¹ Wawancara dengan Bapak Thabrani Kepala Desa Ulak Pandan Tahun 1983-1988. 05 September 2024

“Dukungan yang didapat datang njak berbagai pihak ntah itu njak masyarakat ataupun pemerintah. Untuk dana juge hanya didapat njak gotong royong masyarakat misalnye njak pemerintah desa dalam bentuk materi dan juge njak masyarakat yang nginak tradisi sengku’e ini pas dila’ak.”³²

Artinya : Dukungan yang diberikan datang dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah. Untuk dukungan dana yang dikumpulkan hanya berbentuk gotong royong secara kekeluargaan saja seperti bantuan dari pemerintah desa dalam bentuk materi dan juga sedekah dari para masyarakat yang menyaksikan Tradisi *Sengku’e* pada saat arak-arakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti, upaya pelestarian juga dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yang saling bekerja sama untuk melaksanakan Tradisi *Sengku’e* agar pelaksanaannya berjalan lancar.

C. Pembahasan

Desa Ulak Pandan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai suku Nasal atau masyarakat majemuk terdiri dari beberapa suku, termasuk suku Serawai yang berbahasa Melayu Tengah, bahasa yang sulit dipahami karena kosa katanya sebagian besar berasal dari bahasa Lampung (Krui), Kaur. Begitu pula Kabupaten Kaur yang memiliki banyak adat istiadat dan tradisi. Salah satunya adalah Tradisi *Sengku’e* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Nasal kabupaten Kaur setahun sekali pada hari raya Idul Fitri. Selain sebagai hiburan pada hari raya Idul Fitri, tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Setiap unsur Tradisi *Sengku’e* memiliki makna yang lebih dalam, yaitu rasa syukur dan keinginan untuk terhindar dari musibah (tulak balak).

32 Wawancara dengan Bapak Thabrani Kepala Desa Ulak Pandan Tahun 1983-1988. 05 September 2024

Tradisi *Sengku'e* merupakan simbol kehidupan yang damai antara masyarakat dengan masyarakat lain, maka dari itu masyarakat banyak mengharapkan hidup mereka selalu damai tentram. Keakraban antar umat beragama semakin erat dan solidaritas semakin kuat dengan keberadaan Tradisi *Sengku'e* yang saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kaur. Keberadaan Tradisi *Sengku'e* merupakan cara bersyukur karena masih diberi kesempatan melewati sebulan penuh puasa di bulan Ramadhan dan masih bertemu di hari raya Idul Fitri.

Upaya pelestarian Tradisi *Sengku'e* tetap dilestarikan dari tahun 1983 hingga sekarang. Upaya pelestarian dilakukan dari partisipasi masyarakat dan pemerintah Desa Ulak Pandan yang saling bahu membahu dan bergotong royong pada sebelum dan setelah pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*. Upaya pelestarian juga dilakukan dengan dilaksanakannya Tradisi *Sengku'e* setiap hari raya idul fitri, tidak pernah merubah tata cara pelaksanaannya dari tahun 1983 hingga sekarang dan tetap selalu menyampaikan tentang sejarah Tradisi *Sengku'e* agar anak cucu mengetahui tentang sejarah Tradisi *Sengku'e*.

Secara garis besar Tradisi *Sengku'e* merupakan sebuah upaya pelestarian yang masuk kedalam bentuk *culture experience* yang dilakukan dengan cara turun langsung kedalam sebuah pengalaman cultural. Dalam hal ini Masyarakat Desa Ulak Pandan masih aktif melaksanakan Tradisi *Sengku'e* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi *Sengku'e* baik secara materi, tenaga, kerja sama dan gotong royong serta melibatkan generasi-generasi muda pada pelaksanaan Tradisi *Sengku'e*. Hal ini sebagai bentuk mengenalkan Tradisi *Sengku'e* kepada generasi muda agar mereka tahu akan keberadaan Tradisi *Sengku'e* yang ada di Desa Ulak Pandan yang memiliki ciri khas sebagai sebuah kebudayaan lokal. Demikian Tradisi *Sengku'e* akan tetap lestari dari generasi ke generasi dengan adanya kolektif masyarakat

dalam melaksanakan Tradisi *Sengku'e* yang membuat Tradisi *Sengku'e* ini tetap lestari hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa narasumber bahwa Tradisi *Sengku'e* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Tradisi *Sengku'e* harus tetap dilaksanakan dengan bantuan dari segala lapisan masyarakat baik yang tua maupun yang muda, laki-laki atau perempuan saling bahu membahu untuk melestarikan Tradisi *Sengku'e*. Walaupun dalam tradisi ini terdapat bentuk manusia yang sangat seram, namun itu tidak menjadi permasalahan dalam keberadaannya di masyarakat Kaur karena itu merupakan simbol dan hal paling menarik dalam tradisi ini. Maka, tradisi ini perlu diwariskan karena merupakan warisan leluhur.